

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Analisis formasi data secara tidak langsung, yaitu laporan financial entitas sektor BUMN yang terekam di BEI kurun waktu periode lima tahun, yaitu dari periode 2018 mencapai periode 2022, merupakan tujuan dari pengujian yang dijalankan. Informasi yang diperguna pada penelitian yang dijalankan ditarik dari situs laman BEI beserta situs web entitas. Maka dari itu, dipergunakan teknik purposive sampling, 115 data observasi diperoleh untuk pengujian yang dilakukan dengan mengalikan jumlah sampel sebanyak 23 organisasi dengan lima interval pengamatan. Berikut kriteria sampel yang diperguna pada penelitian ini:

Tabel 4. 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.	23
2.	Perusahaan BUMN yang memiliki informasi lengkap terkait manajemen laba, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan.	23
3.	Perusahaan BUMN yang konsisten menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan dapat diakses selama 2018-2022.	23
Jumlah perusahaan yang digunakan pada sampel		23
Tahun amatan		5
Jumlah data observasi		115

Sumber: Data diolah, 2024

Data diatas ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan perusahaan sektor Badan Usaha Milik Negara Tbk yang diidentifikasi dalam penelitian berjumlah 23 sampel. Hal ini disebabkan karena perusahaan sektor Badan Usaha Milik Negara Tbk memiliki regulasi yang mewajibkan mereka untuk secara terbuka menyampaikan informasi keuangan dan kinerjanya kepada public agar memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam peneglolaan keuangan. Undang-Undang No. 19 Tahun 2003 yang mengatur BUMN, Peraturan Menteri Keuangan No. 15/PMK.01/2020, dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 30/POJK.04/2015 adalah beberapa dari

beberapa peraturan yang mengatur persyaratan ini. Hal ini mendorong BUMN untuk menyediakan data keuangan dan kinerja kepada publik dengan lebih transparan.

4.2 Analisa Statistik Deskriptif

Dipergunakan analisis deskriptif statistic, data dideskripsikan beserta memperguna nilai rata-rata, nilai maksimum, dan nilai terendah dari variabel-variabel penelitian serta standar deviasinya. Setelah kesimpulan dari analisis deskriptif, ditemukan beberapa temuan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Deskriptif

	Profitabilitas	Leverage	Manajemen Laba	Ukuran Perusahaan
Mean	1.775266	3.033186	1.779903	31.59680
Median	1.794632	1.831577	-6.118088	31.52912
Maximum	59.93045	16.76522	280.4199	35.22819
Minimum	-58.03076	-6.553189	-114.4610	27.95595
Std. Dev	11.42961	3.648150	46.28627	1.759642

Sumber : Data diolah, 2024

Pada data ini variabel Manajemen Laba (ML) yaitu variabel dependen (Y) mendapat nilai tertinggi adalah sebesar 280.4199, nilai terendah adalah sebesar -114.4610, nilai rerata sejumlah 1.779903 dan nilai standar deviasi sejumlah 46.28627. Berdasarkan hasil rata-rata perusahaan Badan Usaha Milik Negara Tbk tersebut dapat disimpulkan bahwa bukti dijabarkan menunjukkan kurang bagus dikarenakan nilai deviasi berlebih besar dari rerata, namun penyebaran data cukup rapih. Sebaran data yang lebar mengindikasikan adanya potensi keuntungan yang besar, namun mengindikasikan adanya resiko yang besar pula. Perusahaan memperoleh hasil akhir nilai manajemen laba tertinggi ialah PT Garuda Indonesia Tbk di tahun 2020 sebesar 280.4199, sehingga tingkat nilai terendah didapatkan oleh PT Aneka Tambang Tbk di tahun 2019.

Profitabilitas (PFT) yang merupakan variabel independent (X1) memiliki nilai tertinggi sebesar 59.93045, nilai terendah sebesar -58.03076, nilai rerata sebesar 1.775266, nilai standar deviasi sebesar 11.42961. Berdasarkan hasil tersebut dapat Tarik simpulan jika entitas menghasilkan bukti dengan nilai tertinggi artikan entitas memiliki efisiensi operasional dan manajemen keuangan yang efektif dan strategi

yang tepat dan melainkan jika entitas menghasilkan nilai yang kecil maka disimpulkan bahwa inefisiensi operasional dan manajemen keuangan yang lemah. Perusahaan degan nilai tertinggi ialah PT Garuda Indonesia Tbk periode 2022 sebesar 59.93045, dan nilai terendah ialah PT Garuda Indonesia Tbk periode 2021 sejumlah -58.03076. Hal ini bisa terjadi disebabkan adanya faktor eksternal yaitu pandemi Covid-19 yang dimana pada tahun tersebut merupakan masa peralihan dari wabah pandemi tersebut yang menyebabkan ekonomi makro memiliki dampak yang sangat besar atas pandemi ini.

Leverage (LEV) yang merupakan variabel tidak terikan (X2) menghasilkan bukti nilai tertinggi sebesar 16.76522, nilai paling rendah sejumlah -6.553189, nilai rerata sejumlah 3.033186, nilai standar deviasi sejumlah 3.648150. entitas yang memiliki nilai leverage sekala besar memberikan pertanda jika perusahaan memmiliki tingkat leverage atau besaran hutang yang besar yang tidak sebanding dengan asset yang dimiliki dan memiliki resiko kebangkrutang, sedangkan jika perusahaan mempunyai nilai leverage yang kecil maka menandakan perusahaan memiliki perputaran hutang yang baik dan bisa mengelola hutang tersebut sesuai dengan asset yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan degan nilai tertinggi ialah PT Indo Farma Tbk tahun 2022, dan perusahaaan degan nilai terendah ialah PT Garuda Indoneisa Tbk tahun 2020.

Ukuran Perusahaan (UP) variabel mooderasi (Z) menghasilkan nilai tertinggi sebesar 35.22819, nilai paling rendah sejumlah 27,95595, nilai rerata sejumlah 31.59680, nilai statistik deviasi sebesar 1.759642. Bedasarkan hasil tabel tersebut manunjukkan nilai rata-rata yang lebbih tinggi dari nilia deviasi yang menandakan bahwa hasil yang cuukup bagus hal tersebut menandakan bahwa penyebaran data yang bervariasi. Perusahaaa degan nilai tertinggi ialah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2022 sebesar 35.22819 dan perusahaan degan nilai terendah ialah PT Indo Farma Tbk tahun 2019 senilai 27,95595

4.3 Pemilihan Model Regresi

Model common effect, model fixxed effect, dan model random effect dipergunakan agar model pendekatan studi data panel pada pengujian. Uji Chow, Hausman, dan Langrange Multiplier dapat dipergunakan agar menentukan model

mana yang paling bagus untuk dipergunakan pada pengujian ini. Berikut ini ialah beberapa teknik yang digunakan:

4.3.1 Common Effect Model

Tabel 4. 3 Hasil Common Effect Model

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	26.39741	73.60242	0.358649	0.7205
Profitabilitas	-2.082952	0.347492	-5.994238	0.0000
Leverage	-0.876510	1.172396	-0.747624	0.4563
Ukuran Perusahaan	0.577941	2.374261	-0.243419	0.8081

Sumber : Data diolah, 2024

4.3.2 Fixed Effect Model

Tabel 4. 4 Hasil Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-786.74491	732.5872	-1.073926	0.2858
Profitabilitas	-1.932359	0.400513	-4.824707	0.0000
Leverage	1.344119	2.004751	0.670467	0.5043
Ukuran Perusahaan	24.93538	23.16625	1.076367	0.2847

Sumber : Data diolah, 2024

4.3.3 Random Effect Model

Tabel 4. 5 Hasil Random Effect Model

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	26.49884	74.01506	0.358020	0.7210
Profitabilitas	-2.082298	0.348024	-5.983196	0.0000
Leverage	-0.868951	1.177005	-0.738273	0.4619
Ukuran Perusahaan	-0.581914	2.387380	-0.243746	0.8079

Sumber : Data diolah, 2024

Di bawah ini disajikan uji memilih model unntuk membantu menentukan model regresi yaang akurat untuk diperguna pada pengolahan data panel, berdasarkan hasil dari ketiga model yang telah disebutkan di atas.

4.3.4 Uji Chow

memberikan model manna yang lebih cocok agar dipergunakan kedalam investigasi khusus ini, digunakan uji Chow. Memeriksa temuan probabilitas Cross-Section F (p). Berikut ini adalah klausul-klausul yang termasuk pada Uji Chow:

1. Menerapkan Common Effect Model jika nilai probabbilitas berlebih dari 0,05

2. Menerapkan Fixxed Effec Model bila nilai probabilitas lebih minim dari 0,05

Tabel 4. 6 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.998128	(22,89)	0.4751
Cross-section Chi-square	25.360112	22	0.2802

Sumber : Data diolah 2024

Data pada tabel ini memberikan petunjuk bahwa Cross-section F memberikan bukti uji hasil Prob sejumlah $0.4751 > 0.05$, mengindikasikan hingga model common effect yang dipilih. Karena model ini telah dipilih, maka uji Langrange multiplier dapat dilakukan sebagai pengganti uji Hausman.

4.3.5 Uji Langrange Multiplier

Dengan membandingkan menimbang hubungan model random effec dan model common effect, uji ini agar untuk menentukan model mana yang paling akurat. Berikut ini adalah persyaratan dalam uji Langrange multiplier, berdasarkan hasil Breusch-Pagan Cross-section:

1. Menerapkan Common Effec Model jika nilia Cros-seection berlebih dari 0.05.
2. Gunakan Random Effec Model bila nilai Cross-seection lebih rendah dari 0.05.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.178550 (0.6726)	31.44832 (0.0000)	31.62687 (0.0000)
Honda	-0.422552 (0.6637)	5.607880 (0.0000)	3.666581 (0.0001)
King-Wu	-0.422552 (0.6637)	5.607880 (0.0000)	4.992761 (0.0000)
Standardized Honda	-0.072407 (0.5289)	6.519023 (0.0000)	0.341716 (0.3663)
Standardized King-Wu	-0.072407 (0.5289)	6.519023 (0.0000)	2.754301 (0.0029)
Gourieroux, et al.	--	--	31.44832 (0.0000)

Sumber : Data diolah 2024

Skema common effect harus diperguna karena data merujuk pada data di atas menunjukkan bahwa cross-section memiliki nilai $0,6726 > 0,05$. Model common effect yang diperguna pada pengujian ini dapat disimpulkan dari temuan yang konsisten dari uji pengganda Chow dan Langrange.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Data panel, kombinasi cros section dan time series, adalah jenis data yang dipergunakan dalam pengujian ini. Setelah menguji sejumlah prosedur pengujian, model efek umum digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kuadrat terkecil biasa (ordinary least squares/OLS) dipergunakan agar mengestimasi model efek umum (common effect model/CEM) dan model efek tetap (fixed effect model/FEM) pada model regresi hasil fakta panel. Sementara itu, metode kuadrat terkecil tergeneralisasi (generalized least squares/GLS) diperguna agar model efek acak (random effect model/REM). Uji normalitas dan multikolinearitas merupakan uji asumsi tradisional yang dilakukan dalam metode kuadrat terkecil tergeneralisasi (GLS), sedangkan uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas merupakan uji asumsi tradisional yang dilakukan dalam pendekatan kuadrat terkecil biasa (ordinary least square/OLS) (Gujarati & Porter, 2013).

4.4.1 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan pada pengujian ini ialah agar bisa memberi hasil bahwa varians tidak tidak sama dengan penelitian lainnya. Nilai Probabilitas dari Obs R-squared memilih ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Selama nilai Prob lebih tinggi dari 0.05, diasumsikan tidak ada masalah heteroskedastisitas, bila minim dari 0.05, diasumsikan ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH			
F-statistic	2.796530	Prob. F(2,110)	0.0654
Obs*R-squared	5.467593	Prob. Chi-Square(2)	0.0650

Sumber : Data diolah 2024

Data yang diperguna dalam pengujian ini adalah $0,0650 > 0,05$, yang mengindikasikan bahwa data tersebut lolos uji heteroskedastisitas atau bebas dari masalah heteroskedastisitas, sesuai dengan temuan uji yang ditunjukkan pada tabel.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Skema uji mempunyai hal yang dituju ialah agar menunjukkan bahwa variabel independen tidak saling bertabrakan. Variabel-variabel tidak ortogonal jika terdapat saling korelasi antar variabel independen. Menurut persyaratan pengujian, data tidak menunjukkan gejala multikolinieritas jika besar hubungan antar variabel lebih minim 0,9, dan gejala multikolinieritas dapat disimpulkan jika nilai korelasi antar variabel berlebih dari 0,9. Berikut ini ialah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas

	Profitabilitas	Leverage	Ukuran Perusahaan
Profitabilitas	1.000000	-0.231319	0.089528
Leverage	-0.231319	1.000000	0.380275
Ukuran Perusahaan	0.089528	0.380275	1.000000

Sumber : Data diolah 2024

Bedasarkan tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kolerasi antara Profitabilitas (X1) dengan Leverage (X2) sebesar $-0,231 < 0,09$

2. Kolerasi antara Profitabilitas (X1) dengan Ukuran Perusahaan (Z) sebesar - 0,089 < 0,09
3. Kolerasi antara Leverage (X2) dengan Ukuran Perusahaan (Z) sebesar - 0,380 < 0,09

Dari hasil pengujian pada tabel dan penjelasan yang menyertainya, terlihat jelas bahwa data penelitian ini lolos uji multikolinearitas atau tidak memiliki masalah multikolinearitas.

4.5 Analisis Linear Data Panel

Hasil uji diatas adalah Common Effet Model. Degan demikian dapat ditarik simpul bahwa dari ketigaa model (Commom effect model, Random efect model, Fixed effect model), Common Effect Model lebih bagus pada menginterpretasikan regresi data pannel agar bisa memberikan jawaban penelitian ini. Berikut.

Tabel 4. 10 Hasil Analisis Linear Data Panel

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	26.39741	73.60242	0.358649	0.7205
Profitabilitas	-2.082952	0.347492	-5.994238	0.0000
Leverage	-0.876510	1.172396	-0.747624	0.4563
Ukuran Perusahaan	-0.577941	2.374261	-0.243419	0.8081

Sumber : Data diolah 2024

Bedasarkan tabel diatas persamaan data panel adalah $Y = 26,39741 - 2,082952 - 0,876510 - 0,577941 + e$ dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Nilai koofisien sebesar 26,397 disimpulkan tanpaa vaeriabel X1, X2 dan Z maka variabel Y akan memebrikan peningkatan senilai 263%
2. Nilai koofisien beta variable Profitabilitas (X1) sejumlah -2,082 (bernilai negatif). Hal ini dapat tari kesimpulan variable profitabilitas terhadap manajemen laba ialah tidak serarah, maka dapat ditarik simpulan jika nilai profitabilitas meningkat 1, maka terjadi turun sebesar 1.082 manajemen laba.
3. Nilai koefisien beta variable Leverage (X2) sejumlah -0,876 (negative). Ditarik simpulan ini variable leverage kepada manajemen laba ialah tidak searah, maka ditarik simpulan jika nilai leverage meningkat 1, sehingga akan penurunan sejumlah 0,876 manejemen laba

4. Nilai koefisien beta variabel Ukuran Perusahaan (Z) sejumlah -0,577 (bernilai negatif). Hal ini ditarik simpulan variabel ukuran perusahaan kepada manajemen laba ialah tidak searah, maka ini ditarik simpulan jika nilai ukuran perusahaan meningkat 1, sehingga terjadi penurunan 0,577 manajemen laba.

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji dipergunakan agar pengujian sehingga alasan agar mengetahui kekuatan kemampuan yang diberikan oleh model kepada variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan memperlihatkan nilai *adjusted R-squared* yang memiliki rentang 0 hingga 1. Jika pada hasil pengujian memperlihatkan atau mendekati angka 1 sehingga ditarik simpulan bahwa variabel independen yang digunakan pada pengujian ini mempengaruhi yang jelas pada variabel dependen yang diuji.

Tabel 4. 11 Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.358560	Mean dependent var	1.779903
Adjusted R-squared	0.329136	S.D. dependent var	46.28627
S.E. of regression	37.91137	Akaike info criterion	10.15914
Sum squared resid	156662.6	Schwarz criterion	10.30236
Log likelihood	-578.1507	Hannan-Quinn criter.	10.21727
F-statistic	12.18602	Durbin-Watson stat	2.501348
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah 2024

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diinterpretasikan bahwa nilai koefisien 0,358560. Dengan ini menjelaskan bahwa variabel Profitabilitas, Leverage, dan ukuran perusahaan dapat memperjelas variabel Manajemen Laba mencapai 36% dan lainnya sebesar 64% variabel Manajemen Laba diperjelas oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan pada model pengujian ini.

4.6.2 Uji Signifikansi Partial

uji partial ini dijalankan sehingga cara menyandingkan variabel agar memberi tahu tingkat yang memengaruhi dari variabel independen kepada variabel dependen. Apabila jika signifikansi pada uji $> 0,05$ sehingga ini berarti variabel independen tidak memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, dan apabila $< 0,05$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Signifikansi (Uji t)

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	8.524154	5.075246	1.679555	0.0958
Profitabilitas	-2.099637	0.339231	-6.189408	0.0000
Leverage	-0.994609	1.062806	-0.935833	0.3514

Sumber : Data diolah 2024

Bedasarkan data uji di tabel diatas maka diinterpretasikan data berikut seperti ini :

1. Variabel X1 memberikan nilai t-statistic enilai -6.189 dengan nilai prob.(signifikansi) sejumlah $0,0000 < 0,05$ sehinga ditarik simpulan bahwa variabel X1 memberikan pengaruh signifikansi kepada variabel Y (H1 diterima)
2. Variabel X2 memberikan nilai t-statistic sejumlah -0,935 degan nilai prob.(signifikansi) sejumlah $0,3514 > 0,05$ maka ditarik simpulan bahwa variabel X2 tidak memliki dampak signifikan terhadap variabel Y (H2 ditolak)
3. Nilai adjustedR sqaure sejumlah 0,242 ditarik simpulah yaitu sumbangan pengaruh variabel X1 & X2 terhadap variabel Y sebesar 24,2%

4.6.3 Uji Interaksi

Uji interaksi (moderated regression analysis) merupakan metode yang diperguna agar mengindikasikan aspek variable moderator pada memoderasi mempengaruhi variabel bebas kepada variable tidak bebas suatu pengujian, akankah variable tersebut memberikan kekuatan atau memberikan kelehamahn.

Ketentuan uji interaksi dapat dijelaskan pada penjelasan ini:

1. Jikalau nilai Probabilitas $< 0,05$ sehinga variabel ditarik simpulan berperan pada memoderatorr.
2. Jikalau nilia Probabilitas $> 0,05$ sehingga variabel ditarik simpulnya tidak berperan pada memoderaor.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Interaksi

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-247.8760	101.7448	-2.436253	0.0165
Profitabilitas	-3.801664	9.123501	-0.416689	0.6777
Leverage	65.92657	19.29885	3.416088	0.0009

Ukuran Perusahaan	8.202492	3.261941	2.514605	0.0134
PFT*UP	0.061969	0.288639	0.214693	0.8304
LEV*UP	-2.099777	0.598327	-3.509412	0.0007
R-squared	0.358560	Mean dependent var	1.779903	
Adjusted R-squared	0.329136	S.D dependent var	46.28627	

Sumber : Data diolah 2024

Berdasarkan tabel uji ini sehingga data dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel X1Z (interaksi variabel X1 dengan Z) memberikan nilai t-statistic senilai 0,214 dengan nilai prob.(signifikansi) senilai 0,8304 > 0,05 sehingga tarik simpulan jika variabel Z tidak memunculkan peran moderato pengaruh variabel X1 secara signifikan terhadap Y (H3 ditolak)
2. Variabel X2Z (interaksi variabel X2 dengan Z) memberikan nilai t-statistic sejumlah -3,509 dengan nilai prob.(signifikansi) sejumlah 0,0007 < 0,05 sehingga tarik simpulan bahwa variabel Z mampu memoderasi pengaruh variabel X1 secara signifikan terhadap Y (H4 diterima)
3. Adjusted R square dengan nilai sejumlah 0,329 sehingga bisa diartikan bahwa bantuan pengaruh variabel X1, X2, Z, X1Z & X2Z kepada variabel Y sejumlah 32,9%

Berdasarkan penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa setelah dimasukan variabel moderasi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen menjadi lebih kuat, yang awalnya memiliki pengaruh sebesar 24,2% (sebelum adanya variabel moderasi) menjadi 32,9% (setelah adanya variabel moderasi).

4.6.4 Uji Simultan

Pengujian ini dilakukannya skema simultan dipergunakan agar memberi tahu adakah variabel bebas berada di pengujian ini berbarengan bisa memberikan atau tidak menghasilkan pengaruhnya kepada variabel tidak bebas yang diuji. Ketentuan simultan dapat dijelaskan:

1. jikalau nilai Prob (F-statistic) > 0,05 sehingga tarik simpulan tidak memiliki pengaruh simultan
2. jikalau nilai Prob (F-statistic) < 0,05 sehingga disimpulkan memiliki pengaruh simultan

Tabel 4. 14 Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.358560	Mean dependent var	1.779903
Adjusted R-squared	0.329136	S.D. dependent var	46.28627
S.E. of regression	37.91137	Akaike info criterion	10.15914
Sum squared resid	156662.6	Schwarz criterion	10.30236
Log likelihood	-578.1507	Hannan-Quinn criter.	10.21727
F-statistic	12.18602	Durbin-Watson stat	2.501348
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah 2024

Bedasarkan hasil pengujian tabel diatas, nilai Probb (F-statisstic) $0,0000 < 0,05$ sehingga tarik simpulan variabel independent pada pengujian mampu secara berbarengan memberikan pengaruhnya kepada variabel dependen.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

4.7.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (H1)

Skema pengujian untuk profitabilitas secara partial tidak menghasilkan pengaruhnya kepada manajemen laba (H1). Ditemukan hasil pada pengujian yang telah dijalankan pada variabel profitabilitas digunakan dengan rumus *return on asset* memberikan hasil probabilitas senilai 0,0000 yang merujuk bahwa nilai yang diperoleh lebih minim melalui nilai siggnifikansi 0,05 juga nilai koofisien -2,082. Artinya variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh kepada manajemen laba.

Profitabilitas ialah kekuatan perusahaan agar memberikan keuntungan kepada tingkat penjualan, aset, dan dana saham tertentu, yang awamnya kuantitas profitabilitas entitas menjadi salah satu proksi agar dapat memperhitungkan kinerja suatu entitas (Setiowati et al., 2023). Semakin menguntungkan sebuah entitas dalam memberikan laba untuk setiap aset yang diinvestasikan, semakin tinggi rasio profitabilitasnya. Entitas dapat mengontrol pendapatan mereka bahkan ketika mereka menghasilkan banyak uang (Febria, 2020). Terdapat benturan kepentingan investor dan manajemen bisnis, karena agent tidak selalu berperilaku demi kepentingan terbaik prinsipal. Inilah hubungan antara manajemen laba dan teori keagenan. Prinsipal ingin mengoptimalkan laba perusahaan, sedangkan agen dapat memiliki tujuan yang berbeda dan preferensi individu. Memahami bagaimana profitabilitas dapat mempengaruhi manajemen laba melalui informasi asimetris, konflik kepentingan, dan kemampuan sistem kontrol menjadi lebih mudah dengan

bantuan teori keagenan. berbagai perusahaan mungkin memiliki berbagai motivasi untuk mengelola laba; dengan demikian, sistem kontrol diperlukan untuk menjamin bahwa agen berperilaku demi kepentingan terbaik prinsipal.

Temuan pengujian ini memberikan fakta profitabilitas tidak berdampak pada bagaimana manajemen laba dilakukan, atau dengan kata lain, premis penelitian ini dibantah. Hal ini mungkin disebabkan karena sampel pengujian ini ialah Badan Usaha Milik Negara (BUMN), merupakan bisnis tunduk pada hukum akuntan yang ketat dan pemeliharaan peraturan yang kuat, dapat menggagalkan penerapan strategi manajemen laba. Di Indonesia, sektor infrastruktur, kesehatan, pertambangan, dan sektor ekonomi lainnya adalah beberapa pasar yang paling penting secara strategis bagi organisasi-organisasi BUMN. Oleh karena itu, bisnis ini memiliki tata kelola yang baik, termasuk dewan direksi independen dan komite audit yang efisien yang dapat mengurangi timbulnya kegiatan yang berkaitan dengan manajemen laba. Sampel penelitian ini juga menunjukkan, berdasarkan data yang dikumpulkan, bahwa perusahaan telah menghasilkan laba yang signifikan; sebagai hasilnya, manajemen perusahaan tidak lagi termotivasi atau tertarik untuk memanipulasi hasil untuk memenuhi tujuan. Bisnis dengan laba tinggi biasanya berusaha keras untuk mempertahankan reputasi positif mereka untuk menarik investor. Secara umum, investor akan mendanai bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan yang diharapkan. Keuntungan yang dapat dihasilkan bisnis dalam jangka waktu tertentu adalah salah satu indikasi ini. Hal ini menjadi motivasi bagi manajemen untuk mempertahankan minat investor terhadap bisnis.

Hadil dapat menyimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan - baik lebih tinggi atau lebih rendah - tidak memberikan dampak kepada manajemen laba karena profitabilitas yang tinggi memberikan petunjuk kinerja perusahaan yang kuat dan meningkatkan keuntungan bagi para penanam modal, bahkan tanpa adanya tindakan manajemen (Astuti, 2017). Penelitian yang dilakukan ini dapat diberikan dukungan oleh D. Agustia (2013) yang menyatakan bahwa alasan lain dari hal ini adalah karena investor sering mengabaikan data return on asset, yang menghalangi manajemen untuk menggunakan indikator profitabilitas dalam mengendalikan laba. Temuan penelitian ini memperkuat penelitian Ahadiyah et al., (2023), yang memberikan fakta bahwa perusahaan ini menguntungkan dan memiliki

kecenderungan untuk tumbuh setiap tahunnya. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berkinerja cukup baik sehingga tidak terdorong untuk memanipulasi keuntungan.

4.7.2 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba (H2)

Skema uji yang dijalankan pada leverage secara partial tidak memiliki pengaruh kepada manajemen laba (H2). Temuan yang dididapatkan pada pengujian yang telah dijalankan pada variabel leverage menggunakan rumus *debt to asset ratio* mendapatkan nilai probabilitas sejumlah 0,935 dan nilai koefisien -0,876 yang menunjukkan bahwa nilai dihasilkan berlebih dari angka signifikansi 0,05. Artinya variabel leverage tidak memiliki pengaruh kepada manajemen laba.

Ketika sebuah perusahaan berencana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan tersebut menggunakan utang untuk membayar aset-asetnya. Rasio ini juga memperhitungkan ratio total utang kepada jumlah besaran aset, yang mengindikasikan bahwa aset tertentu digunakan untuk menjamin utang. Hal ini dikenal sebagai leverage. Studi ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba perusahaan akan tetap sama atau menurun jika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi. Konflik antara agen dan prinsipal juga disebabkan oleh efek leverage yang berlebihan pada teori keagenan. Perusahaan mungkin tidak dapat melunasi hutangnya jika memiliki rasio hutang yang tinggi dan sedikit perubahan dalam laba. Hal ini dapat menyebabkan kebangkrutan dan hilangnya nilai investasi pemegang saham. Berdasarkan data deskriptif, dapat disimpulkan bahwa perusahaan secara umum memiliki leverage yang aman, yang berarti perusahaan dapat membayar kembali pinjaman yang digunakan untuk mendanai asetnya. Akibatnya, manajer perusahaan tidak memiliki insentif untuk memanipulasi hasil. Ini dikarenakan oleh posisi keuangan perusahaan solid dan kekuatan untuk melunasi hutangnya, sehingga tidak memerlukan aktivitas yang dapat membantunya dalam keadaan tertentu (Anindya & Yuyetta, 2020). Pada penelitian Kristiana & Rita (2021) memberikan kejelasan ketika bisnis dengan kadar utang yang lebih tinggi akan memotivasi manajemen agar meningkatkan kekuatan keuangan mereka. Jika perusahaan memberikan kinerja keuangan yang bagus akan mampu melunasi utang dan membujuk kreditor untuk memberikan pinjaman. Karena kreditor dari perusahaan yang memiliki utang besar biasanya memonitor

utang mereka, maka sulit bagi mereka untuk melakukan aktivitas manajemen laba; akibatnya, leverage memiliki pengaruhnya kecil kepada manajemen laba.

Hasil pengujian ini didukung temuan penelitian Astuti (2017) memberikan fakta leverage tidak berdampak pada manajemen laba landasan ini sebab entitas pada status keuangan yang baik dan memumpuni pembayaran hutang entitas. Didukung juga oleh Febria (2020) bahwa besaran hutang yang dipunyai entitas tidak menghasilkan entitas menajalankan tindakan manajemen laba. Tetapi, resiko yang ada disebabkan entitas yang ada pada besaran jumlah hutang mempunyai kerawanan bahwa tidak bisa membereskan kankewajiban dan beresiko kebangkrutan. Penelitian Kristiana & Rita (2021) dan Anindya & Yuyetta (2020) juga mendukung hasil penelitian ini sehingga leverage tidak memiliki pengaruh kepada manajemen laba.

4.7.3 Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Secara Simultan Terhadap Manajemen Laba (H3)

Hasil dari uji yang dijalankan ini, berdasarkan dengan uji signifikansi partial, memiliki hasil sebesar probabilitas (F-statistic) variabel profitabilitas dan leverage dengan cara simultan sejumlah 0,0000 atau nilai lebih minim dari 0,05. Yang berarti (H3) diterima yaitu variabel profitabilitas dan leverage secara simultan memiliki pengaruh kepada manajemen laba. Temuan penelitian ini menunjukkan sehingga keberadaan factor-factor yang berkaitan dengan profitabilitas dan leverage berfungsi sebagai sinyal bagi manajemen organisasi untuk menggunakan strategi manajemen laba. Manajemen perusahaan yang bertindak sebagai agent berada di bawah tekanan untuk memenuhi target laba yang telah ditetapkan, meskipun pendekatan ini tidak secara akurat mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, manajemen berusaha untuk mempertahankan nilai investasi pemegang saham dengan mengurangi rasio utang terhadap ekuitas.

4.7.4 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (H4)

Dalam pengujian ini berdasarkan uji interaksi implek yang dihasilkan kepada pengujian yang dijalankan pada variabel moderator ukuran perusahaan menggunakan rumus $Ln=(Asset)$ memberikan hasil prob senilai 0,8304 yang menunjukkan bahwa nilai dihasilkan lebih dari nilai signifikansi 0,05. Artinya

variabel moderasi ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas kepada manajemen laba pada entitas.

Ukuran perusahaan ditunjukkan jumlah aset entitas, semakin banyak aset entitas yang dihasilkan menunjukkan entitas semakin besar (Kristiana & Rita, 2021). Profitabilitas memiliki impek pada manajemen laba, menurut uji partial pengujian ini. Namun, uji interaksi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak cukup untuk mengurangi efek ini. Pengujian ini memberikan bukti sehingga profitabilitas meningkatkan manajemen laba, terlepas dari ukuran organisasi. Fakta bahwa perusahaan besar yang menghasilkan profitabilitas yang besar biasanya tunduk pada pengawasan ketat dari pemerintah, analis, dan investor mungkin lebih lanjut berkontribusi pada kurangnya pengaruh ukuran perusahaan sebagai moderator. Hal ini terkait dengan teori keagenan yang memberikan penjelasan jika perusahaan yang lebih besar biasanya mempunyai struktur tata kelola terlebih kuat, termasuk komite audit, dewan direksi, dan kode etik yang lebih kuat.

4.7.5 Ukuran Perusahaan memoderasi Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba (H5)

Dalam penelitian yang dijalankan berdasarkan uji interaksi impak yang dihasilkan kepada pengujian yang telah dildijalankan pada variaebel moderasi ukuran perusahaan mempergunakan rumus $Ln=(Asset)$ meberikan hasil probabilitas senilai 0,0007 yang menunjukan bahwa nilai yang ditunjukan lebih minim dari nilai signifikani yaitu 0,05. Artinya variabel moderasi ukuran perusahaan dapat memoderator pegaruh leverage kepada manajemen laba pada.

Teknik memalsukan angka-angka data agar mencapai maksud tertentu dikenal degan istilah manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah angka yang mencerminkan besaran perusahaan, yang dalam pengujian ini diamati dari jumlah aset perusahaan. Leverage atau juga dikenal juga dengan rasio hutang merupakan jumlah hutang yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Ditemukan dalam penelitian ini bahwa leverage berdampak pada manajemen laba karena adanya variabel moderasi ukuran perusahaan. Jelas bahwa bisnis dengan tingkat leverage yang signifikan dan tenaga kerja yang cukup besar berada di bawah tekanan yang lebih kuat untuk mencapai keuntungan yang ditentukan oleh pemilik atau investor (principal). Akibatnya, teknik manajemen laba digunakan untuk

memenuhi target bahkan ketika laba riil tidak terealisasi. Selain itu, teknik manajemen laba digunakan untuk menurunkan biaya keagenan yang disebabkan oleh leverage yang berlebihan, karena leverage yang tinggi memiliki efek negatif terhadap nilai entitas, fleksibilitas keuangan, dan risiko kebangkrutan. Manajemen entitas besar (agent) tidak ingin kehilangan reputasi yang kuat dan nilai saham investor. Karena berkurangnya kepercayaan prinsipal terhadap agen, hal ini dapat menyebabkan perselisihan diantara pemilik modal (principal) dan manajemen entitas (agent) dengan begitu sangat terkait dengan skema keagenan, yang memiliki efek menimbulkan konflik karena adanya pembagian tugas antara prinsipal dan agen.

